



EFEKTIVITAS PENDAMPINGAN PASTORAL DALAM PEMULIHAN TRAUMA KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA DI KOMISI KEADILAN PERDAMAIAN PASTORAL MIGRAN PERANTAU BATAM

Novia Imelda R. Purba¹

Sekolah Tinggi Diakones HKBP, Email noviaimelda874@gmail.com

Sari Asti Situmorang²

Sekolah Tinggi Diakones HKBP, Email sariasitumorang27@gmail.com

Abstrak

Perdagangan manusia merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan spiritual bagi korban. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pendampingan pastoral dalam pemulihan trauma korban perdagangan manusia di Komisi Keadilan, Perdamaian, Pastoral Migran dan Perantau (KKPPMP) Batam. Kajian teoretik penelitian menggunakan konsep trauma Cathy Caruth dan teori pendampingan pastoral Howard Clinebell. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban mengalami trauma psikologis berupa kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri, trauma sosial berupa kesulitan membangun relasi, serta trauma spiritual yang ditandai pergumulan iman. Pendampingan pastoral melalui konseling individu, konseling kelompok, refleksi iman, doa bersama, pemberdayaan keterampilan, dan pendampingan hukum terbukti membantu proses pemulihan korban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan secara holistik dan berkelanjutan efektif mendukung pemulihan trauma korban perdagangan manusia secara menyeluruh.

Kata kunci: Pendampingan pastoral, trauma, perdagangan manusia, pemulihan korban.

Abstract

Human trafficking is a form of human rights violation that has psychological, social, and spiritual impacts on victims. This study aims to analyze the effectiveness of pastoral care in the trauma recovery of human trafficking victims at the Commission for Justice, Peace, and Pastoral Care for Migrants and Travelers (KKPPMP) in Batam. The theoretical framework of this study draws on Cathy Caruth's concept of trauma and Howard Clinebell's theory of pastoral care. The research employed a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as participatory observation and interviews. The findings reveal that victims experience psychological trauma in the form of anxiety and low self-esteem; social trauma characterized by difficulties in building relationships; and spiritual trauma marked by struggles with faith. Pastoral care through individual counseling, group counseling, faith reflection, communal prayer, skills empowerment, and legal assistance has been shown to aid the victims' recovery process. This study concludes that holistic and sustained pastoral care effectively supports the comprehensive recovery of human trafficking victims from trauma.

Keywords: Pastoral care, trauma, human trafficking, victim recovery.

A. Pendahuluan

Di era modern saat ini, perdagangan manusia bukanlah menjadi masalah baru termasuk di Asia Tenggara. Perbudakan di era modern telah memiliki nama julukan

sebagai aib internasional dikarenakan masalah perdagangan manusia sudah menjadi masalah yang mencakup seluruh lapisan masyarakat dan dunia. Modernisasi serta perkembangan zaman secara langsung menjadikan perbudakan bagian dari sejarah perjalanan yang terus berkembang hingga saat ini. Faktanya, perbudakan hingga kini masih terjadi dalam berbagai bentuk dan jenis termasuk praktek perdagangan orang yang merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan. Melalui praktek perdagangan orang, miliaran uang telah dihasilkan dengan mengorbankan jutaan orang, baik laki-laki maupun perempuan.¹

Perdagangan manusia (*human trafficking*) merupakan salah satu bentuk kejahatan kemanusiaan yang hingga kini masih menjadi masalah serius di tingkat lokal, nasional hingga tingkat global. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Protokol untuk Mencegah, Menekan dan Menghukum Perdagangan Manusia, PBB pada tahun 2000 mendefinisikan perdagangan manusia sebagai transmisi, penampungan atau penerimaan orang dengan ancaman atau penggunaan kekerasan, penipuan atau pemberian keuntungan untuk tujuan eksploitasi. Bentuk eksploitasi tersebut meliputi eksploitasi seksual, kerja paksa, hingga pengambilan organ tubuh. Kejahatan ini tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga merendahkan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan.² Menurut UU No. 21 Ayat 1 Tahun 2007 mengenai perdagangan manusia atau *human trafficking* menyatakan bahwa:

"Perdagangan manusia merupakan tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi."³

Eksplorasi terhadap pekerja tidak hanya terjadi disekitar sektor informal, tetapi juga dalam sektor pertanian, industri dan kontribusi. Permasalahan ini menjadi masalah yang serius diberbagai negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Laos dan Kamboja. Salah satu negara yang mengalami kasus perdagangan manusia adalah negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap praktik perdagangan manusia. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan perdagangan manusia ini adalah kemiskinan, rendahnya pendidikan, terbatasnya lapangan kerja. Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia serta laporan dari *International Organization for Migration* (IOM) mengatakan bahwa sesungguhnya ribuan korban tindak pidana perdagangan orang ditemukan setiap tahunnya di negara Indonesia baik yang ada didalam maupun diluar

¹Marsiliati Nur Hidayati, "Upaya Pemberantasan dan Pencegahan Perdagangan Orang melalui Hukum Internasional dan Hukum Positif Indonesia," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pratama Sosial* 1 No 3 (2012): 163–175.

² Lidya Kilapong Bernadus, "Peran Pendidikan Kristen terhadap Upaya Pencegahan Perdagangan Manusia," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 No 12 (2024): 1-8.

³ Kurnia Prafitriana, "Penggunaan Keterangan Ahli dalam Pembuktian Tindak Pidana Perdagangan Orang," *Jurnal Verstek* 4 No 3 (2016): 106-117.

negeri.⁴

Di Indonesia, tindak pidana perdagangan manusia masih menjadi persoalan kemanusiaan yang serius dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Berdasarkan data Satgas TPPO Polri, sepanjang tahun 2025 berhasil diungkap sebanyak 403 kasus perdagangan manusia dengan 505 tersangka dan 1.239 korban yang berhasil diselamatkan. Tingginya jumlah kasus dan korban tersebut menunjukkan bahwa perdagangan manusia masih terus terjadi di berbagai wilayah Indonesia dengan berbagai modus, seperti eksploitasi seksual, pengiriman pekerja migran secara nonprosedural, pengantin pesanan hingga eksploitasi terhadap anak.⁵

Kevin Bales, seorang tokoh sosiologi berasal dari Inggris mengatakan bahwa perdagangan manusia merupakan suatu isolasi modern yang sangat berbeda dari isolasi klasik pada masa lalu. Ia mengatakan bahwa isu perdagangan manusia merupakan suatu bentuk dari perbudakan modern yang terjadi diseluruh belahan dunia. Manusia diperlakukan layaknya suatu barang dagangan yang diperjualbelikan, dipaksa untuk bekerja serta menjadi korban eksploitasi demi keuntungan pribadi. Kevin Bales juga mengatakan bahwa tindakan perdagangan manusia bukan sekedar perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat yang lain, namun hal yang utama adalah eksploitasi yang dialami korban. Bales mengatakan pula, bahwa sesungguhnya yang masalah global ini muncul dikarenakan adanya kerentanan sosial, kemiskinan dan permintaan pasar yang tinggi terhadap tenaga kerja murah.⁶

Tindakan dari perdagangan manusia dan eksploitasi ini memiliki dampak bagi setiap orang yang mengalaminya. Adapun dampaknya tidak hanya berupa kerugian fisik, namun secara psikis, sosial dan spiritual. Banyak dari korban perdagangan manusia mengalami trauma berat, gangguan kecemasan, depresi bahkan kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri dan orang lain. Secara sosial, para korban menghadapi stigma dari masyarakat dan lingkungannya dan mengalami kesulitan untuk kembali mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Secara spiritual, korban sering merasa hancur, kehilangan harapan dan mencari keberadaan Tuhan hingga mengalami trauma. Trauma yang dialami para korban membutuhkan pemulihan secara holistik, tidak hanya dari sisi medis dan psikologis, namun dari aspek spiritual dan iman mereka.⁷

Setiap orang yang menjadi korban perdagangan manusia akan mengalami banyak hal yang mempengaruhi hidupnya secara holistik. Praktik perdagangan manusia menimbulkan dampak negatif bagi setiap orang yang menjadi korban, tidak hanya meninggalkan jejak luka fisik bagi korban, namun meninggalkan luka batin yang teramat mendalam. Pengalaman kekerasan, kehilangan kebebasan serta eksploitasi sehingga

⁴ Andi Jefri Ardin dan Beniharmon Harefa, "Pemenuhan Hak Anak Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang," *Jurnal Suara Hukum* 3 No 1 (2021): 174-193.

⁵ Rumondang Naibaho, "Satgas TPPO Polri Ungkap Ngerinya Modus Kejahatan, Ada soal Pengantin Pesanan," *Detiknews* (Jakarta), 11 Juni 2026, "https://news.detik.com/berita/d-8284173/satgas-tpo-polri-ungkap-ngerinya-modus-kejahatan-ada-soal-pengantin-pesanan. Download Apps Detikcom Sekarang https://apps.detik.com/detik/.

⁶ Vita Amalia Puspamawarni dan Pricillia Monique, "Buruh Migran dan *Human Trafficking*: Studi tentang Peningkatan Perdagangan Manusia dari Indonesia ke Malaysia," *Jurnal Transformasi Global* 7 No 1 (2022): 67-92.

⁷ Indra Yohanes Killing dan Beatris Novianti Killing Bunga, "Motif, Dampak Psikologis dan Dukungan pada Korban Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Psikologi Ulayat* 6 No 1 (2019): 80-95.

korban mengalami permasalahan secara psikologis yang kompleks. Dalam praktik perdagangan manusia, dampak yang paling serius adalah trauma. Trauma menjadi luka yang bertahan dalam jangka waktu yang lama serta mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Dalam konteks ini, makna dan bentuk trauma menjadi hal yang penting untuk diketahui secara menyeluruh dan tepat sesuai dengan kebutuhan konseli.

Cathy Caruth mendefinisikan bahwa trauma sebagai “suara luka” yang memakai dua kata yaitu suara dan luka (*voice and wound*) sebagai upaya untuk memperlihatkan bahwa trauma merupakan suatu hal yang kompleksitas. Trauma tidak hanya sekedar sebuah patologi atau suatu penyakit sederhana mengenai jiwa yang terluka tetapi suatu kisah tentang luka yang menjerit dalam diri setiap individu. Ia juga menambahkan bahwa trauma merupakan luka yang mendera pikiran seseorang, trauma membawa dampak pada fungsi kognisi, fungsi rasionalitas dari otak manusia yang mengakibatkan manusia kehilangan kemampuannya untuk mengolah segala sesuatu.⁸

Trauma adalah peristiwa yang sangat menekan kehidupan individu. Trauma terjadi tanpa memandang usia, anak kecil, remaja, orang dewasa dan orangtua bisa mengalami trauma. Trauma dapat terjadi secara tiba-tiba terjadi diluar dari kontrol diri seseorang. Trauma yang dialami oleh seseorang sering mengancam serta membahayakan diri seseorang, trauma yang dialami baik luka secara fisik, psikis dan rasa ketakutan merupakan hal yang sulit untuk disembuhkan. Maka dengan itu, korban trauma membutuhkan pendampingan yang berkala untuk menolong mereka keluar dari penderitaan dan menemukan makna hidup mereka.⁹

Pelayanan pendampingan pastoral, tidak hanya berfokus pada spritualitas, namun menyentuh seluruh aspek kehidupan korban. Melalui pendampingan pastoral, korban dibimbing agar mampu mengenal nilai-nilai dalam dirinya sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi. Kesediaan hadir secara empati, mendengarkan tanpa menghakimi menjadi cara dalam proses pemulihan korban perdagangan manusia. Dalam upaya pemulihan korban dari trauma yang dialaminya, pendekatan pastoral menjadi salah satu bentuk pendampingan yang sangat penting. Pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang dilakukan gereja melalui kehadiran, kepedulian, perhatian, konseling rohani, doa dan penguatan iman. Tujuan dari pendampingan ini tidak hanya sekedar mengatasi luka emosional pada korban, namun memulihkan martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:26. Pendampingan pastoral merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan ruang bagi para korban untuk didengarkan, diterima tanpa syarat dan dibimbing serta diarahkan untuk menemukan harapan baru dalam Tuhan. Maka dengan hal ini, pelayanan pastoral memiliki dimensi yang luas yaitu sebagai penyembuh, penolong, penopang dan perawat.¹⁰

⁸ Septemmy E Lakawa, *Kemurahatan dan Trauma* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2023), XII-XIII.

⁹ Soib Tiara dan Mutia Rahmi Pratiwi, “Proses Pendampingan melalui Komunikasi Teurapetik sebagai Upaya Pemulihan Psikologis Korban Pemerkosaan,” *Jurnal An-Nida* 10 No 2 (2018): 189-203.

¹⁰ Pebrien Kabeakan dkk., “Pendampingan Pastoral Kedukaan: Implementasi terhadap Jemaat yang Berduka Akibat Kematian di GKPPD Lae Salak,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol 2 No 10 (2024): 304-327.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulis menggunakan metode ini dengan tujuan mampu menggambarkan situasi yang dialami, memberikan penjelasan dan makna melalui kata-kata atau kalimat. Metode deskriptif dirancang sebagai upaya untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang dialami. Melalui setiap pengertian tersebut, penelitian ini mendeskripsikan efektivitas pendampingan pastoral sebagai sarana pemulihan para korban perdagangan manusia yang kerap terjadi. Hal ini dengan tujuan untuk mengungkapkan peristiwa secara kronologis, mengevaluasi proses serta aktivitas berdasarkan sebab akibat serta mampu untuk memberikan penjelasan yang jauh lebih mendalam, objektif dan akurat terhadap kehidupan realita.¹¹ Metode yang digunakan oleh penulis bertujuan untuk mampu menggambarkan masalah, keadaan dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang bersifat faktual. Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi partisipatif dan wawancara sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami pendampingan yang dilakukan bagi pemulihan trauma korban perdagangan manusia.

C. Hasil dan Pembahasan

Perdagangan manusia merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang masih terjadi dan menimbulkan dampak serius bagi setiap korban. Praktik perdagangan manusia ini melibatkan tindakan eksploitasi, kekerasan, penganiayaan, penipuan dan penelantaran serta menempatkan korban secara tidak manusiawi. Pengalaman perdagangan manusia berdampak pada aspek fisik, psikologis, sosial dan spiritual korban. Pengalaman kekerasan, ketidakadilan yang diterima berlangsung dalam relasi kuasa yang meninggalkan luka batin mendalam dan berkepanjangan. Secara umum, setiap korban yang mengalami perdagangan manusia memiliki kondisi psikososial yang tidak stabil akibat kekerasan, ketidakadilan yang diterima dalam jangka waktu yang cukup panjang. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa setiap individu yang telah menjadi korban perdagangan manusia mengalami masalah psikososial, Korban cenderung berhati-hati dan sulit berkomunikasi, menghindari kontak mata dan membutuhkan waktu lama untuk membangun kepercayaan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa korban masih membawa rasa takut dan ketidakpercayaan akibat pengalaman kekerasan serta penipuan yang dialami. Pengalaman tersebut membuat korban membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merasa aman dan membangun relasi dengan orang lain. Sementara itu, pengalaman kekerasan dan serta penderitaan yang dialami korban perdagangan manusia dapat mempengaruhi relasi spiritual korban dengan Allah. Para korban mempertanyakan akan keadilan Tuhan, merasa ditinggalkan dan mengalami kebingungan dalam memahami dan mencari makna dari penderitaan yang dialami.

¹¹ Setiawan Johan dan Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 16.

Bentuk-bentuk Trauma Korban Perdagangan Manusia

Pengalaman kekerasan fisik, penganiayaan dan intimidasi dalam kasus perdagangan manusia meninggalkan dampak yang mendalam bagi kehidupan korban. Penderitaan yang dialami secara terus menerus tidak hanya mempengaruhi fisik korban, akan tetapi psikologis, sosial dan spiritual korban. Trauma menjadi salah satu dampak utama yang dialami korban perdagangan manusia akibat pengalaman kekerasan, kekerasan fisik seperti pemukulan, penyiksaan, ancaman, tekanan dan intimidasi yang berlangsung dalam rentan waktu yang cukup lama. Trauma yang dialami korban perdagangan manusia, tidak hadir dalam satu bentuk saja, melainkan muncul dalam berbagai dimensi yang saling berkaitan dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Setiap trauma yang dialami korban akibat pengalaman perdagangan manusia memiliki dampak yang signifikan dalam hidup korban dampak tersebut mengakibatkan kesulitan bagi korban dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Trauma psikologis merupakan bentuk trauma yang sangat sering dialami korban. Hal tersebut dikarenakan munculnya rasa takut berlebihan, kecemasan, mudah menangis serta kesulitan korban dalam mengendalikan emosi ketika mereka mengingat akan pengalaman kekerasan serta penganiayaan yang terjadi dalam hidup korban. Berdasarkan data lapangan yang peneliti temukan, bahwa korban yang menerima layanan di KKPPMP Batam mengalami trauma psikologis. Korban mengaku sering teringat pengalaman kekerasan yang pernah dialami yaitu dipukul, ditendang dan tidak diberi makan selayaknya. Sementara itu, korban turut mengalami gangguan tidur, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri atas pilihan untuk bekerja di Batam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perdagangan manusia telah meninggalkan luka batin yang mendalam dan mempengaruhi kesehatan mental korban dalam kehidupan sehari-hari. Caruth berpendapat bahwa pengalaman kekerasan merupakan suara luka yang secara terus menerus bekerja dalam kesadaran korban dan mempengaruhi cara menilai diri mereka sendiri.

Selain dari trauma psikologis, korban juga mengalami trauma sosial. Korban menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sekitar. Korban lebih memilih menyendiri, tidak terlibat dalam aktivitas sosial dan takut menjalin hubungan dengan orang lain. Pengalaman kekerasan dalam perdagangan manusia membuat korban menjadi sangat waspada serta berhati-hati untuk membangun relasi dan komunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, dampak perdagangan manusia tidak hanya mempengaruhi kondisi emosional korban, akan tetapi dapat mempengaruhi kemampuan korban dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu, dampak yang ditemukan dari hasil wawancara adalah pergumulan spiritual. Korban mengalami pergumulan dalam iman mereka, mempertanyakan keberadaan Tuhan dan mempertanyakan alasan Tuhan mengizinkan penderitaan tersebut terjadi dalam hidup mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perdagangan manusia tidak hanya mempengaruhi keadaan fisik, emosional dan sosial korban, akan tetapi menyentuh kehidupan spiritual korban

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pengalaman korban perdagangan manusia meninggalkan luka yang dalam bagi diri korban. Setiap trauma yang dialami tidak hanya sebatas pada gangguan emosional, tetapi juga menyentuh identitas diri, relasi sosial serta kehidupan spiritual korban. Luka yang dialami korban akan terus hidup dalam ingatan korban, sehingga mempengaruhi bagaimana ia memandang diri, orang lain dan Tuhan. Oleh karena itu, trauma yang dialami korban perdagangan manusia tidak dapat dipahami sebagai persoalan biasa, melainkan luka yang membutuhkan pemulihan secara menyeluruh. Maka dengan demikian, pemulihan korban perlu dilakukan secara utuh dengan memperhatikan aspek psikologis, sosial dan spiritual agar korban dapat membangun kembali kehidupan dan harapannya.

Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral berasal dari dua kata yang digabungkan dan memiliki makna sebagai pelayanan yaitu pendampingan dan pastoral. Pendampingan berasal dari kata "mendampingi". Mendampingi merupakan suatu kegiatan untuk menolong dan menemani orang-orang karena sebab tertentu. Berdasarkan KBBI menyatakan bahwa mendampingi berarti menemani dan bersama serta menyertai secara dekat. Hal ini sejalan dengan para konselor yang siap untuk mendampingi mereka yang membutuhkan dampingan dengan memberikan suatu dukungan, nasihat serta dukungan spiritual. Maka dengan demikian, istilah pendampingan pastoral memiliki arti sebagai tindakan bahu membahu, menemani, saling berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan. Sedangkan istilah "*pastoral*" berasal dari kata "pastor", dalam bahasa Latin dan bahasa Yunani disebut dengan "*poimer*" yang artinya gembala.¹²

Enjel berpendapat bahwa pendampingan pastoral merupakan hal yang dilakukan sengaja dengan tujuan memberi pertolongan dan bantuan kepada seseorang maupun kelompok yang mengalami masalah. Sedangkan Aart Van Beek berpendapat bahwa pendampingan pastoral adalah kegiatan pembinaan, pemberitaan Firman Allah, pelayanan penyembuhan dan pelayanan kepada setiap masyarakat.¹³ Pendapat ini berbeda dengan Wiryasaputra yang mengatakan bahwa pendampingan pastoral merupakan bagian dari konseling pastoral. Pendampingan pastoral memiliki peran yang penting dalam membantu setiap individu untuk mengungkapkan perasaan tanpa adanya rasa takut akan dihakimi. Seorang pendamping harus mampu untuk membuka pandangan dampingan serta menghayati pengalaman dampingan tanpa melakukan penilaian. Maka dengan itu, prinsip pendampingan adalah *I and Thou* dengan arti Aku dan Engkau menyatakan suatu kesetaraan.¹⁴

Pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang lahir dari hati seorang yang terpenggil dan dipanggil untuk hadir, mendengar serta menolong dengan hati yang tulus. Pelayanan ini tidak sekedar sebagai tugas pemimpin formal, namun sebuah panggilan dan

¹² Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 9.

¹³ Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 11-12.

¹⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 82.

gerakan kasih yang mengalir serta hidup meneladani Yesus Kristus.¹⁵ Dasar teologis dalam pendampingan pastoral ialah inkarnasi Allah didalam diri Yesus Kristus. Tuhan yang menjelma menjadi manusia secara utuh dalam Yesus (Yoh 1:14). Ia merupakan Allah yang mengasihi, memedulikan, mendampingi, mendengarkan dan menyembuhkan.¹⁶

Howard Clinebell dalam buku "Pendampingan Pastoral" yang ditulis oleh Aart Van Beek bahwa pendampingan pastoral memiliki enam fungsi sebagai acuan dalam melakukan pelayanan pastoral. Fungsi pendampingan merupakan tujuan operasional yang akan dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Maka dengan itu, dalam melakukan pendampingan, pendamping tidak menggunakan teknik dan fungsi yang sama kepada semua orang, akan tetapi pendamping akan menggunakan teknik dan fungsi sesuai dengan keadaan yang dialami oleh konseli. Adapun fungsi pendampingan pastoral adalah sebagai berikut:¹⁷ Fungsi membimbing, fungsi mendamaikan, fungsi menopang, fungsi menyembuhkan, fungsi mengasuh dan fungsi mengutuhkan

Metode Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma Korban

Pendampingan pastoral merupakan bentuk pelayanan gerejawi yang memiliki fokus pada pemulihan serta pendampingan kepada individu yang berada dalam pergumulan hidup. Secara teologis, pendampingan pastoral tidak sekadar dimaknai sebagai kegiatan rohani, melainkan sebagai pelayanan yang menghadirkan kasih, empati serta kepedulian terhadap pribadi yang berada dalam penderitaan dan pergumulan.¹⁸ Dalam pelaksanaannya serta praktiknya, pendampingan pastoral memiliki tujuan menolong setiap individu menemukan kembali makna hidup, membangun harapan dan membantu memulihkan relasi dengan diri sendiri, sesama dan hubungan dengan Tuhan. Pelayanan dalam pendampingan pastoral membutuhkan kehadiran yang konsisten, penerimaan tanpa penghakiman serta menghormati martabat manusia.

Dalam proses pelaksanaannya, pendampingan pastoral memiliki fungsi utama dalam proses pemulihan bagi korban perdagangan manusia. Howard Clinebell menyatakan bahwa pendampingan pastoral memiliki enam fungsi sebagai acuan dan dasar dalam melakukan pendampingan pastoral. Fungsi pendampingan merupakan dasar yang akan dicapai dalam memberikan pertolongan kepada setiap orang yang berada dalam pergumulan. Dalam praktik pendampingan terhadap korban perdagangan manusia, setiap fungsi pendampingan pastoral terimplementasi dengan nyata dalam proses pelayanan. Berdasarkan data lapangan, langkah awal yang dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan korban adalah intervensi Samaritan. Intervensi ini adalah tahap dasar dalam memenuhi kebutuhan korban ketika tiba di KKPPMP. Pada tahap awal, secara umum korban berada dalam kondisi takut, tertutup dan sulit membangun kepercayaan dengan orang lain. Dalam pendampingan ini, fungsi menopang menjadi hal yang pertama untuk

¹⁵ Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 10-12.

¹⁶ Eleven Louis Sihotang, "Pendampingan (konseling) Pastoral kepada Orang yang Sulit Mengampuni," *Jurnal Diakonia* 1 No 1 (2021): 1-13.

¹⁷ Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13-17.

¹⁸ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 32.

dilakukan yaitu dengan memberikan rasa aman dan nyaman, mendengarkan dengan empati dan memenuhi kebutuhan dasar korban, hal ini menjadi pondasi utama dalam proses pendampingan.

Selanjutnya, fungsi menyembuhkan terlihat dalam proses praktik konseling individu yang dilaksanakan secara personal dan berkelanjutan. Dalam proses konseling individu, setiap korban diberi ruang oleh pendamping untuk dapat mengungkapkan pengalaman traumatis, perasaan bersalah, ketakutan, kegelisahan yang ada dalam diri korban. Dalam proses ini, pendamping tidak memaksa korban untuk terbuka, tetapi menyesuaikan kesiapan kondisi psikologis korban. Proses pendampingan ini membantu korban secara perlahan untuk memulihkan luka batin serta membangun kembali harga diri sebagai manusia.

Selain konseling individu, sesi konseling kelompok juga turut serta dilaksanakan. Dalam konseling kelompok, korban menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi penderitaan. Interaksi yang terjalin dengan baik mampu menjadi sarana mengurangi isolasi sosial serta membangun kembali rasa kebersamaan dan kepercayaan. Dalam konteks ini fungsi mendamaikan tampak melalui penerimaan diri dan upaya berdamai dengan pengalaman masa lalu. Praktik pendampingan pastoral juga dilakukan melalui kegiatan refleksi iman dan doa. Kegiatan ini menjadi ruang refleksi yang membantu menata kembali pengalaman hidup dan menemukan makna hidup di tengah penderitaan. Konteks ini menunjukkan fungsi menyembuhkan serta menguatkan karena membantu korban memulihkan spiritual yang terguncang akibat pengalaman perdagangan manusia.

Lebih luas lagi, praktik pendampingan pastoral juga dilakukan dengan mencakup kegiatan pelatihan dan keterampilan sebagai bagian dari pemberdayaan bagi korban. Pelatihan pemberdayaan keterampilan adalah bentuk pemulihan dan healing bagi korban melalui kegiatan vokasional. Layanan ini diberikan bagi korban sebagai upaya membantu meringankan, melindungi dan memulihkan trauma yang dialami korban. Pelatihan pemberdayaan memiliki keberfungsian sebagai bekal keterampilan korban pada masa mendatang. Kegiatan yang dilakukan dalam pelayanan ini antara lain pelatihan kewirausahaan, kerajinan tangan, menjahit, hidroponik dan bertanam serta kelas memasak. Dalam hal ini, fungsi mengasuh dan menguatkan terlihat dengan jelas, dikarenakan pendampingan tidak berhenti pada penyembuhan trauma, tetapi berorientasi pada pertumbuhan dan keberlanjutan hidup korban. Sedangkan fungsi membimbing terlihat ketika pendamping membantu korban dalam mengambil keputusan terkait masa depan, seperti membuka diri, mengikuti konseling, kegiatan pemulihan serta mengambil keputusan untuk berinteraksi dengan lingkungan serta merencanakan kehidupan kedepan. Pendamping memberikan arahan tanpa paksaan sehingga korban tetap memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan.

Metode dan pelayanan pendampingan yang dilakukan KKPPMP bagi korban sejalan dengan pendapat Tulus Tu'u dalam buku Dasar-dasar Konseling Pastoral yang menjelaskan bahwa pendampingan pastoral dapat dilaksanakan melalui percakapan

pastoral, ibadah dan doa bersama, dukungan komunitas serta pelatihan pemberdayaan sebagai upaya membantu proses pemulihan korban secara menyeluruh.¹⁹

Selain pendampingan pastoral yang dilakukan, KKPPMP juga turut melaksanakan pendampingan berbasis hukum sebagai bagian pemulihan menyeluruh. Pendampingan ini diwujudkan melalui manajemen kasus dengan tujuan agar korban mendapatkan perlindungan secara hukum serta pemenuhan akan setiap hak.

Berdasarkan hasil wawancara serta data layanan kasus KKPPMP proses manajemen kasus dilaksanakan dengan sistematis dan berkelanjutan, adapun tahap awal adalah pelaporan hingga proses persidangan di pengadilan. Para pendamping secara aktif mendampingi korban dalam membuat laporan kepolisian, berkoordinasi dengan kepolisian serta memastikan korban memahami setiap tahap hukum yang dijalani. Dalam proses layanan manajemen kasus, korban tidak menghadapi proses hukum seorang diri, akan tetapi didampingi oleh petugas atau paralegal yang memiliki pespektif dalam Hak Asasi Manusia. Para pendamping juga memiliki peran penting dalam membantu korban dalam menyiapkan setiap alat bukti yang dibutuhkan, seperti bukti transaksi, rekaman komunikasi serta kebutuhan visum baik secara medis maupun psikologis. Selain itu, pendamping juga berkoordinasi dengan pihak kejaksaan sebagai upaya dalam memantau perkembangan kasus korban. Apabila kasus membutuhkan penanganan lebih lanjut, maka pihak KKPPMP bekerjasama dengan tenaga profesional, lembaga hukum serta advokat untuk memberikan perlindungan hukum secara optimal dan mendapatkan kembali hak sebagai pribadi yang utuh. Dengan demikian, praktik dan metode pendampingan di KKPPMP Batam tidak hanya berfokus pada aspek pastoral, akan tetapi mencakup pendampingan secara hukum, sehingga pelayanan yang dilaksanakan KKPPMP memiliki sifat holistik, terarah dan berpusat pada kebutuhan korban sebagai pribadi yang utuh.

Efektivitas Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma Korban

Pelayanan pendampingan pastoral yang dilakukan kepada korban perdagangan manusia tidak hanya memiliki fokus pada kegiatan, akan tetapi pada dampak yang dihasilkan dalam kehidupan korban. Dampak tersebut dapat dilihat melalui perubahan yang terjadi secara psikologis, sosial dan spiritual dalam diri korban sebagai bagian dari proses pemulihan korban. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan dampak pendampingan pastoral yang dialami korban perdagangan manusia di KKPPMP Batam.

Pemulihan Kondisi Psikososial dan Citra Diri Korban Perdagangan Manusia di KKPPMP

Pemulihan kondisi psikososial dan citra diri korban merupakan salah satu dampak pendampingan pastoral yang dialami korban perdagangan manusia. Aspek ini dapat melingkupi kondisi emosional, cara korban menilai diri dan kemampuan korban dalam membangun relasi sosialnya. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari pengalaman traumatis korban akibat perdagangan manusia. Masalah ini tidak hanya berdampak pada aspek

¹⁹ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Andi, 2019), 13-14, 55-58.

emosional, tetapi mengguncang identitas diri, rasa aman dan kepercayaan terhadap orang lain dan Tuhan. Oleh karena itu, pemulihan tidak dapat dipahami sebagai hilangnya pengalaman traumatis, akan tetapi sebagai proses bertahap bagi korban untuk mampu mengelola serta mengintegrasikan pengalaman tersebut secara lebih sehat dalam kehidupannya. Pemahaman ini menjadi suatu dasar yang mampu menilai dampak pendampingan pastoral.

Berdasarkan data lapangan dan hasil wawancara dengan para pendamping dan korban, ditemukan bahwa kondisi awal korban secara umum ditandai dengan ketakutan, kecemasan, rasa malu, menyalahkan diri sendiri, tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan sosial. Korban mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain dan menilai diri tidak berharga. Kondisi ini menunjukkan bahwa trauma yang dialami memiliki dampak terhadap kehidupan korban.

Setelah mengikuti proses pendampingan, secara perlahan-lahan perubahan dalam diri korban mulai terlihat. Hal ini juga dimulai dengan interaksi pendamping yang mampu memberi ruang aman bagi korban. Korban yang pada awalnya tertutup, perlahan mampu untuk membuka diri melalui sesi konseling individu maupun kelompok. Setiap korban perlahan mampu mengungkapkan pengalaman traumatis tanpa tekanan dan tanpa dihakimi. Efektivitas pendampingan pastoral terlihat dari meningkatnya kemampuan korban dalam mengelola emosi dan menghadapi pengalaman traumatis secara lebih sehat. Korban yang sebelumnya dikuasai oleh rasa takut, cemas dan bayang-bayang masa lalu yang menyakitkan, kini mulai mampu memahami pengalaman hidupnya serta merespons berbagai situasi dengan lebih adaptif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan pastoral berkontribusi dalam memperkuat ketahanan diri.

Selain itu, efektivitas pendampingan pastoral juga terlihat dalam pemulihan citra diri korban. Korban yang sebelumnya mengalami rasa tidak berharga, perlahan mulai menyadari kembali martabatnya sebagai seorang manusia. Penerimaan tanpa syarat dari para pendamping menjadi faktor penting dalam membantu korban untuk membangun kembali rasa percaya diri. Korban kini mampu melihat diri sebagai pribadi yang layak dihargai, memiliki potensi dan mampu menjalani hidup lebih baik. Perubahan lain turut serta dalam keberanian korban untuk mengambil keputusan atas diri serta kemampuan korban korban berinteraksi dan membangun relasi yang jauh lebih baik dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral mampu mendukung pemulihan kondisi emosional dan memulihkan citra diri serta kemampuan sosial korban perdagangan manusia.

Dengan demikian, efektivitas pendampingan pastoral di KKPPMP Batam dapat dilihat melalui perubahan kondisi korban dari keadaan yang penuh trauma, ketakutan dan penolakan terhadap diri sendiri menjadi pribadi yang lebih terbuka, mampu mengelola emosinya, memiliki kepercayaan diri serta mampu membangun kembali relasi sosial dan spiritualnya. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memiliki peran yang signifikan dalam proses pemulihan korban perdagangan manusia secara holistik.

Transformasi Iman Korban Perdagangan Manusia di KKPPMP

Transformasi iman menjadi bagian penting dalam dampak pendampingan pastoral bagi korban perdagangan manusia. Pengalaman traumatis yang dialami korban tidak hanya berdampak pada psikologis dan sosial, akan tetapi mampu mengguncang keyakinan dan relasi korban dengan Tuhan serta pemaknaan hidup. Maka, pemulihan iman merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pemulihan korban perdagangan manusia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa sesungguhnya pada tahap awal, korban perdagangan manusia mengalami pergumulan dalam iman yang cukup dalam. Korban mempertanyakan akan kehadiran Tuhan, merasa ditinggalkan dalam penderitaan dan sulit memaknai penderitaan yang dialami. Kondisi ini menyatakan bahwa pengalaman traumatis tidak hanya mengganggu aspek emosional, akan tetapi dasar keyakinan korban.

Melalui pelayanan pendampingan pastoral yang dilakukan, korban perlahan diberi ruang untuk kembali membangun relasi dengan Tuhan. Pelayanan ini dilakukan dengan kegiatan doa bersama, refleksi iman dan retret sebagai sarana penting dalam membantu korban untuk mampu menata kembali pemahaman dalam pengalaman hidupnya. Suasana yang aman dan penuh penerimaan, korban diarahkan untuk kembali melihat pengalaman penderitaan bukan sebagai hukuman, akan tetapi sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tidak menghilangkan nilai diri sebagai manusia.

Melalui kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan, korban perlahan mengalami perubahan dalam aspek spiritualnya. Transformasi iman serta pengharapan ini dapat dilihat dari cara korban memaknai hidupnya. Korban mulai menyadari bahwa dirinya merupakan pribadi yang berharga dihadapan Tuhan dan memiliki masa depan yang layak untuk diperjuangkan. Pengharapan yang perlahan hilang, kini kembali tumbuh dan mampu memberi semangat bagi korban dalam melanjutkan hidup dengan optimis dan penuh keyakinan. Perubahan dalam spiritual korban serasi dengan pandangan Alfred Dubu dalam jurnal *Suluh: Bimbingan dan Konseling* bahwa pendampingan pastoral memiliki peran yang signifikan dalam membantu korban mampu mengeksplorasi setiap pertanyaan tentang Tuhan dan menemukan jawabannya.²⁰

Dengan demikian, pelayanan pendampingan pastoral tidak hanya berperan dalam memulihkan aspek psikologis dan sosial, akan tetapi mampu memulihkan kehidupan iman korban. Pemulihan yang dialami korban, merupakan pemulihan yang bersifat menyeluruh, korban tidak hanya mampu bangkit dari trauma, tetapi menemukan kembali makna hidup serta pengharapan dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

D. Kesimpulan

²⁰ Alfred Dubu dkk, "Dampak Pendampingan Pastoral terhadap Remaja Panti Asuhan Kasih Agape," *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8 No 1 (2022): 26-34.

Penelitian ini menunjukkan bahwa korban perdagangan manusia yang menerima layanan di KKPPMP Batam mengalami trauma yang berdampak pada aspek psikologis, sosial dan spiritual. Trauma tersebut terlihat melalui munculnya rasa takut, kecemasan, hilangnya kepercayaan diri, kesulitan membangun relasi sosial serta pergumulan iman yang memengaruhi cara korban memandang diri sendiri, orang lain dan Tuhan. Dalam upaya pemulihan, KKPPMP Batam melaksanakan pendampingan pastoral melalui konseling individu, konseling kelompok, refleksi iman, doa bersama, pemberdayaan keterampilan serta pendampingan hukum yang disesuaikan dengan kebutuhan korban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan dampak yang positif dalam proses pemulihan trauma korban perdagangan manusia. Efektivitas pendampingan terlihat dari meningkatnya kemampuan korban dalam mengelola emosi, tumbuhnya kembali rasa percaya diri, membaiknya kemampuan membangun relasi sosial serta terjadinya transformasi iman dan pengharapan dalam diri korban. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang dilaksanakan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, spiritual, pemberdayaan keterampilan dan pendampingan hukum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemulihan korban perdagangan manusia. Oleh karena itu, model pendampingan pastoral holistik yang diterapkan di KKPPMP Batam dapat menjadi salah satu alternatif pelayanan gereja dan lembaga sosial dalam mendampingi korban perdagangan manusia secara berkelanjutan.

Referensi

- Ardin, Andi Jfri, dan Beniharmoni Harefa (2021). "Pemenuhan Hak Anak Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang." *Jurnal Suara Hukum* 3 No 1 (2021): 174-193.
- Bernadu s, Lidya Kilapong. "Peran Pendidikan Kristen Terhadap Upaya PencegahanPerdagangan Manusia." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 No 12 (24M): 1-8.
- Dubu, Alfred, Ezra Tari, dan Daud Saleh Uji. "Dampak Pendampingan Pastoral Terhadap Remaja Panti Asuhan Kasih Agape." *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8 No 1 (22):26-34.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: Kanisius, 2002.
- Johan, Setiawan, dan Albi Anggito. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Kabeakan, Pebrien, Bernhardt Siburian, dan Bestian Simangunsong. "Pendampingan Pastoral Kedukaan: Implementasi Terhadap Jemaat yang Berduka Akibat Kematian di GKPPD Lae Salak." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol 2 No 10 (2024): 304–327.
- Killing, Indra Yohanes, dan Beatriks Novianti Killing Bunga. "Motif, Dampak Psikologis Dan Dukungan Pada Korban Perdagangan Manusia Di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Psikologi Ulayat* 6 No 1 (2019): 80–95.
- Lakawa, Septemmy E. *Kemurahatan dan Trauma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Nur Hidayati, Marsiliati. "Upaya Pemberantasan dan Pencegahan Perdagangan Orang Melalui Hukum Internasional dan Hukum Positif Indonesia." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pratama Sosial* 1 No 3 (2012): 163-175.
- Prafitriana, Kurnia. "Penggunaan Keterangan Ahli Dalam Pembuktian Tindak Pidana Perdagangan Orang." *Jurnal Verstek* 4 No 3 (2016): 106-117.
- Puspamawarni, Vita Amalia, dan Pricillia Monique. "Buruh Migran dan Human Trafficking: Studi Tentang Peningkatan Perdagangan Manusia dari Indonesia ke Malaysia." *Jurnal Transformasi Global* 7 No 1 (2022): 67-92.
- Naibaho, Rumondang. "Satgas TPPO Polri Ungkap Ngerinya Modus Kejahatan, Ada soal Pengantin Pesanan Baca artikel detiknews, "Satgas TPPO Polri Ungkap Ngerinya Modus Kejahatan, Ada soal Pengantin Pesanan." *Detiknews* (Jakarta), 11 Juni 2026.

"<https://news.detik.com/berita/d-8284173/satgas-tpo-polri-ungkap-ngerinya-modus-kejahatan-ada-soal-pengantin-pesanan>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>.

Sihotang, Eleven Louis. "Pendampingan (konseling) Pastoral Kepada Orang Yang Sulit Mengampuni." *Jurnal Diakonia* 1 No 1 (2021): 1-13.

Tiara, Soib, dan Mutia Rahmi Pratiwi. "Proses Pendampingan Melalui Komunikasi Teurapetik Sebagai Upaya Pemulihan Psikologis Korban Pemerkosaan." *Jurnal An-Nida* 10 No 2 (2018): 189–203.

Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2019.

Van Beek, Arrt. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012.

Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: Seven Books, 2019.